

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini, dijabarkan simpulan penelitian, dan saran penelitian. Berikut adalah penjelasan dari tiap-tiap bagian tersebut.

5.1 Simpulan

Terkait rumusan masalah pertama, penulis disertasi ini telah berhasil mendeskripsikan kompetensi pembelajar bahasa Inggris yang berasal dari paparan formal yang berbeda dalam memahami berbagai jenis implikatur percakapan dan menjelaskan mengapa jenis implikatur tertentu lebih sulit daripada implikatur lainnya. Pembelajar bahasa Inggris dari latar belakang paparan formal yang berbeda terbukti secara empiris, memiliki kompetensi pemahaman implikatur yang berbeda. Pembelajar dari kelas bahasa Inggris dan kelas internasional memiliki kompetensi pemahaman implikatur yang hampir sama tingkatnya, sedangkan pembelajar dari kelas reguler memiliki kompetensi pemahaman yang lebih rendah dari dua kelompok lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajar yang belum pernah tinggal di negara berbahasa Inggris, dapat memiliki pemahaman implikatur yang baik dengan syarat mereka mendapatkan paparan bahasa yang cukup dari kelas formal. Pada kondisi demikian, pembelajar yang belajar pada konteks EFL sangat bergantung pada paparan bahasa Inggris di kelas formal. Terkait dengan jenis implikatur, seluruh responden dari semua grup menunjukkan penguasaan implikatur idiosinkratik yang lebih tinggi daripada implikatur formulaik. Temuan ini sangat menarik, karena seharusnya implikatur formulaik lebih berpola daripada implikatur idiosinkratik. Implikatur formulaik lebih sulit dimengertinoleh pembelajar karena konvensionalitas pada bahasa Inggris dan bahasa Indonesia terlalu berbeda sehingga pembelajar mengalami kesulitan pada pola formulaik. Simpulan yang menarik dari temuan ini adalah sulit atau tidaknya implikatur formulaik bagi pembelajar tergantung pada kemiripan konvensionalitas bahasa ibu dan bahasa target.

Terkait rumusan masalah kedua, peneliti telah menjawab faktor-faktor apa yang mempengaruhi dan menghambat kompetensi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur percakapan dan menjawab apakah faktor-faktor tersebut dapat

digeneralisasikan pada populasi lain di luar penelitian ini; serta mengapa faktor-faktor tersebut dapat atau tidak dapat digeneralisasikan. Faktor utama yang mempengaruhi kompetensi pemahaman implikatur percakapan adalah kemampuan linguistik pembelajar berupa kosakata dan tata bahasa. Paparan bahasa Inggris informal yang didapat pada kehidupan sehari-hari ternyata tidak terlalu mempengaruhi pemahaman implikatur. Faktor kosakata dan tata bahasa memiliki pengaruh lebih kuat daripada faktor paparan informal hanya dapat digeneralisasikan pada konteks EFL. Konteks EFL menyebabkan kualitas input bahasa asing yang didapat oleh para pembelajar memiliki kualitas dan kuantitas yang rendah. Hal tersebut menyebabkan kurangnya pengaruh paparan informal pada pemahaman implikatur. Temuan tersebut tidak dapat digeneralisasikan pada populasi ESL karena pada konteks ESL paparan informal yang tersedia memiliki kualitas dan kuantitas yang tinggi. Terkait dengan faktor penghambat kompetensi pemahaman implikatur, disertasi ini didukung secara empiris pada empat faktor penghambat pemahaman implikatur yaitu: overgeneralisasi aturan bahasa ibu, keterbatasan linguistik pada bahasa target, transfer negatif dari aturan bahasa ibu ke bahasa target dan ketidakmampuan berpikir mandiri terstruktur. Temuan ini mendukung tiga dari lima faktor yang dinyatakan pada teori sebelumnya ditambah dengan satu temuan faktor baru di penelitian ini. Overgeneralisasi disebabkan oleh ketidakmampuan pembelajar untuk mengatur kontrol perhatian atas makna tersurat dan tersirat. Keterbatasan linguistik menyebabkan modal kognitif pembelajar tidak cukup untuk memproses makna tersirat. Transfer negatif dari bahasa ibu merupakan fenomena wajar karena transfer selalu terjadi baik itu positif maupun negatif; hanya saja transfer negatif lebih mudah terlihat karena kerugian yang ditimbulkan. Ketidakmampuan berpikir mandiri terstruktur disebabkan oleh ketidakmampuan pembelajar untuk memfokuskan perhatian pada fitur bahasa yang penting untuk memahami implikatur. Temuan tersebut belum dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi pembelajar karena responden yang terlibat pada protokol penelitian untuk menjawab faktor penghambat hanya berasal dari pembelajar dengan kompetensi pragmatik rendah. Kemungkinan besar, pembelajar dengan kompetensi pragmatik tinggi memiliki faktor penghambat lain selain yang telah ditemukan di atas.

Terkait rumusan masalah ketiga, peneliti telah mendeskripsikan strategi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur percakapan; dan apakah terdapat perbedaan strategi antara pembelajar dengan kompetensi tinggi dan rendah

dalam memahami implikatur; serta menjawab sebab adanya perbedaan tersebut. Secara umum terdapat tiga belas teknik yang digunakan oleh pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur percakapan: (1) Teknik deduksi/Induksi, (2) Inferensi linguistik, (3) Inferensi ekstralinguistik, (4) Elaborasi kreatif, (5) Teknik translasi, (6) Teknik menebak Acak, (7) Inferensi antar-bagian, (8) Teknik transfer, (9) Elaborasi dunia sekitar, (10) Elaborasi pertanyaan, (11) Teknik Pengulangan, (12) Elaborasi personal dan (13) Imajeri. Terdapat tiga perbedaan pola strategi pemahaman implikatur percakapan pada pembelajar dengan kompetensi pragmatik tinggi dan kompetensi rendah: (1) penggunaan strategi inferensi linguistik berlebihan pada kelompok bawah; (2) penggunaan strategi tebak acak sering digunakan pada kelompok bawah dan (3) variasi strategi yang digunakan pada kelompok bawah sangat minimalis. Penggunaan teknik inferensi linguistik pada kelompok bawah disebabkan karena representasi simbolis yang terbatas. Penggunaan tebak acak disebabkan karena faktor kegigihan yang rendah. Variasi strategi minimalis oleh kelompok bawah disebabkan oleh kecenderungan pembelajar akan menghindari fitur bahasa Inggris yang sulit dan menggunakan fitur bahasa yang mudah diakses.

5.2 Saran

Dari simpulan penelitian yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa saran bagi para peneliti di bidang linguistik pragmatik, bagi pengajar bahasa Inggris dan pembelajar bahasa Inggris.

Bagi para peneliti di bidang linguistik pragmatik utamanya di Indonesia, perlu ditingkatkan jumlah penelitian tentang pragmatik interbahasa atau pragmatik bagi pembelajar bahasa Inggris. Literatur yang tersedia di bidang pragmatik lebih banyak membahas tentang pragmatik bagi penutur jati. Padahal, pragmatik bagi pembelajar bahasa Inggris bisa berbeda secara teknis dan filosofis dari pragmatik bagi penutur jati. Disertasi ini merupakan usaha untuk menyediakan bukti empiris bahwa analisis implikatur pada pembelajar bahasa Inggris memiliki dimensi yang berbeda dari implikatur pada penutur jati. Peneliti di bidang pragmatik juga disarankan untuk memanfaatkan berbagai jenis pendekatan untuk menjawab permasalahan-permasalahan pragmatik. Selama ini, permasalahan pragmatik secara eksklusif cenderung dianalisis melalui metode kualitatif. Melalui disertasi ini, peneliti bermaksud menunjukkan bahwa metode campuran antara kuantitatif dan kualitatif

dapat digunakan secara berdampingan untuk menjawab permasalahan pragmatik; yang dalam hal ini berkaitan dengan implikatur pada pembelajar bahasa Inggris. Faktor maupun strategi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur bahasa Inggris yang ditemukan pada penelitian ini, perlu diduplikasi dan diuji ulang oleh peneliti lain. Tujuan dari duplikasi ini adalah untuk memperkuat, menyanggah maupun menyempurnakan hasil dari penelitian ini. Suatu duplikasi maupun adaptasi penelitian merupakan langkah penting di dunia akademisi. Disertasi ini juga merupakan sebuah usaha untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya. Penelitian pada disertasi ini seperti pada penelitian lain memiliki beberapa kelemahan yang dapat disempurnakan oleh peneliti di masa depan. Rancangan penelitian ini menggunakan tes tulis yang diujikan menggunakan bantuan komputer. Tes ini dinilai akurat dalam menguji pemahaman implikatur dan jawaban responden dapat dicatat dengan jelas, namun beberapa ahli menyatakan bahwa rancangan semacam ini tidak dapat menyamai kondisi komunikasi di dunia nyata. Peneliti lain dapat menggunakan teknologi audio video baik yang natural maupun yang diperankan. Kelemahan yang kedua yaitu jumlah responden dapat diperbanyak di setiap kelompok dan juga randomisasi sampling masih perlu dilakukan. Penelitian ini masih menggunakan purposif sampling. Penyempurnaan waktu pengambilan data masih dapat disempurnakan dengan rancangan *cross-sectional* dan/atau longitudinal. Kelemahan yang ketiga yaitu masih terbatasnya jumlah variabel yang diprediksi menjadi faktor pengaruh pemahaman implikatur.

Bagi para pengajar bahasa Inggris ada beberapa saran yang baik untuk diperhatikan dan diaplikasikan di dunia pendidikan. Pertama, muatan pragmatik perlu ditambah porsi dalam pengajaran bahasa Inggris. Antisipasi perlu dilakukan untuk menyiapkan peserta didik yang akan terjun di persaingan global. Kedua, ada beberapa jenis implikatur yang sangat sulit bagi peserta didik yang kebanyakan adalah pembelajar bahasa Inggris. Jenis implikatur yang telah diidentifikasi sebagai implikatur yang membatasi kompetensi pembelajar bahasa Inggris harus diberikan perhatian lebih di ruang kelas. Jumlah paparan bahasa Inggris di kelas formal, melalui penelitian ini, telah dibuktikan dapat meningkatkan kompetensi pembelajar bahasa Inggris dalam memahami implikatur bahasa Inggris. Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi implikatur perlu diantisipasi menggunakan kurikulum pengajaran bahasa yang mengintegrasikan temuan penelitian ini. Keempat, strategi-strategi yang

telah terbukti efektif untuk proses pemahaman implikatur seperti (1) teknik deduksi/induksi, (2) inferensi linguistik, (3) inferensi ekstralinguistik, (4) elaborasi kreatif dan (5) teknik translasi perlu diajarkan pada peserta didik agar mereka dapat menggunakan strategi ini untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam bahasa Inggris. Karena penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat variasi strategi yang digunakan oleh penutur dengan kemampuan tinggi dan kemampuan rendah, pengajar bahasa asing harus memperhatikan kesesuaian teknik dan pendekatan mengajar bagi pembelajar dari kelompok kemampuan yang berbeda. Kelompok dengan kemampuan tinggi dapat langsung dikenalkan dengan fitur-fitur pragmatik bahasa Inggris tingkat lanjut sedangkan untuk kelompok dengan kemampuan rendah pengajar harus menambah materi tentang cara berpikir mandiri yang terstruktur. Penelitian ini telah membuktikan bahwa pembelajar bahasa asing yang berkemampuan rendah cenderung menyerah lebih cepat dalam menerjemahkan fitur pragmatik bahasa. Sesi wawancara TAP juga menunjukkan bahwa pembelajar bahasa asing dengan kompetensi rendah membutuhkan bimbingan untuk memantik pemikiran terstruktur.

Bagi para mahasiswa atau pelajar bahasa pada umumnya, ada beberapa saran yang layak diperhatikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan pragmatik mahasiswa masih sangat terbatas. Mahasiswa atau pembelajar bahasa Inggris harus mulai mempelajari fitur pragmatik bahasa yang dipelajarinya. Fitur pragmatik yang cukup sulit dipelajari adalah implikatur. Implikatur formulaik lebih sulit daripada implikatur idiosinkratik. Pembelajar bahasa harus mulai memberikan perhatian lebih pada implikatur formulaik. Kosakata dan tata bahasa Inggris dibuktikan sebagai faktor pendukung pemahaman implikatur pada penelitian ini. Perlu ada usaha memadukan belajar pragmatik bahasa Inggris dengan didukung pengetahuan kosakata yang luas dan tata bahasa yang akurat. Paparan formal di dalam kelas masih menjadi pembeda bagi pembelajar yang berhasil dan kurang berhasil. Mahasiswa perlu untuk mencari kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar di kelas yang bahasa instruksinya menggunakan bahasa Inggris. Cara yang ditempuh dapat dengan mengikuti pertukaran mahasiswa ataupun mengikuti program kelas internasional.